



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,  
21 Shafar 1439 H,  
09-11-2017

menerangkan tentang cara wudhu tidak menyebut tiga kali berbeda dengan anggota wudhu yang lain.

## Cara Mengusap Telinga

Cara mengusap telinga disebutkan dalam hadits dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ mengusap bagian dalam kedua telinganya dengan kedua jari telunjuknya dan kedua ibu jari mengusap bagian luar telinga. Jadi, beliau mengusap bagian luar dan dalam dari dua telinga." (HR. Ibnu Majah, no. 439. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.)

Yang lebih baik ketika mengusap kepala dilanjutkan dengan mengusap telinga tanpa mengambil air yang baru. Dalilnya adalah hadits Abu Umamah –walau diperselisihkan ini adalah perkataan Abu Umamah ataukah langsung sabda Rasulullah ﷺ-, "Dua telinga adalah bagian dari kepala." (HR. Abu Daud no. 134, Tirmidzi no. 37 dan Ibnu Majah no. 444. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*.)

Adapun apakah mengusap telinga

wajib ataukah sunnah, terdapat perselisihan pendapat Al-Qasimiyah, Ishaq bin Rahuyah, Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa mengusap telinga adalah wajib. Sedangkan ulama lainnya menganggap tidak wajib.

Adapun dalil yang menyatakan bahwa telinga itu bagian dari kepala tidak menunjukkan bahwa mengusap telinga itu wajib. *Lihat Nail Al-Authar, 1:466-467.*

Imam Nawawi رحمته الله menyimpulkan, "Mengusap telinga adalah bagian dari sunnah wudhu sebagaimana hadits yang telah lewat." (Al-Majmu', 1:228).

Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat, tunggu kelanjutan pembahasan wudhu.

### Referensi:

1. *Al-Majmu'*. Cetakan kedua, Tahun 1427 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar 'Alam Al-Kutub.
2. *Ghayah Al-Muqtasbidin* Syarh Manhaj As- Salikin. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 1:79-82.
3. *Nail Al-Authar min Asrar Muntaqa Al-Akbbar*. Cetakan kedua, Tahun 1429 H. Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. Penerbit Dar Ibnul Qayyim.
4. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. hlm. 48-493.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

## # Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

## Bacaan Saat Rukuk dan Sujud

### Hadits #1425

وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ - يُكْتَبُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: (( سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي )) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Nabi ﷺ memperbanyak membaca saat rukuk dan sujud 'SUBHAANAKALLOHUMMA ROBBANAA WA BIHAMDIKA ALLOHUMMAGH-FIRLII (artinya: Mahasuci Engkau, Ya Allah, Rabb kami, dengan memuji-Mu, Ya Allah, ampunilah aku)." (Muttafaun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 817 dan Muslim, no. 484]

### Penjelasan:

1. Makna tasbih adalah tanzih, yaitu menyucikan. Sehingga makna "Subhanallah" adalah Mahasuci Allah artinya menyucikan Allah dari berbagai sifat kekurangan.
2. Makna "wa bihamdika" adalah segala pujian untuk-Mu, yaitu karena bisa menyucikan Allah, kita memuji Allah. Maksudnya di sini karena taufik, hidayah dan karunia dari Allah untuk bisa bertasbih kepada-Nya, maka kita memuji-Nya. Hal itu dilakukan bukan karena daya dan kekuatan kita, namun semata-mata pertolongan Allah.
3. Atas nikmat Allah, kita bisa bertasbih, maka kita diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya.
4. Kita harus menyangandarkan setiap urusan pada Allah karena segala ketentuan di tangan Allah.

5. Dianjurkan berdoa dengan bacaan doa dan dzikir semacam ini ketika rukuk dan sujud, dan boleh merutinkannya karena Rasulullah ﷺ memperbanyaknya.
6. Ada keutamaan berdoa ketika rukuk dan sujud.
7. **A n j u r a n m e m b a c a** “SUBHAANAKALLOHUMMA ROBBANAA WA BIHAMDIKA ALLOHUMMAGH-FIRLII” sebagai realisasi (*ta’wil*) ayat (yang artinya), “Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (QS. An-Nashr: 3)
8. Doa ini mengajarkan sifat *tawadhu’* (rendah hati) karena Nabi ﷺ seringkali membaca bacaan tersebut yang berisi doa meminta ampun pada Allah.

#### Hadits #1426

وَعَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ : (( سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ )) .  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari *Aisyah* ﷺ, Rasulullah ﷺ di dalam rukuk dan sujudnya mengucapkan, “SUBBUHUN QUDDUS ROBBUL MALAAIKATI WAR-RUUH (artinya: Mahasuci, Maha Qudus, Rabb para malaikat dan Ar-Ruh [Jibril]).” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 487]

#### Penjelasan:

1. Makna “*subbuhun*” adalah menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan dan menyucikan-Nya dari sekutu serta segala sesuatu yang tidak layak mendapatkan sifat ilahiyah.
2. Makna “*quddus*” adalah membersihkan dari segala sifat yang tidak pantas disematkan pada Sang *Khaliq*.
3. Ar-Ruh adalah malaikat Jibril.
4. Dianjurkan berdoa dengan bacaan doa dan dzikir semacam ini ketika rukuk dan sujud.
5. Bolehnya membaca ucapan tasbih saat sujud, berbeda dengan yang meyakini kekhususannya untuk berdoa saja.
6. Dianjurkan berdoa kepada Allah dengan menyebut sifat-sifatnya yang mulia.
7. Allah itu Rabb semesta alam. Dalam bacaan di atas dikhususkan Rabb malaikat karena malaikat adalah makhluk Allah yang besar, paling taat pada Allah dan terus menerus beribadah kepada-Nya. Lalu disebutkan malaikat Jibril (ar-ruh) karena ia adalah malaikat yang paling mulia.

#### Referensi:

1. *Al-Mimbaj* Syarh Shahih Muslim. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm. 4:180; 4:183.
2. *Bahjah An-Nazbirin* Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:454-455.
3. *Kunuz Riyadh Ash-Shalihin*. Penerbit Dar Kunuz Isy-biliyya. 17:94-107.

## # Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci)

# Mengusap Kepala dan Telinga

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di ﷺ berkata:

**3- Lalu mengusap kepala dengan tangannya dari depan kepala hingga tengkuknya lalu dikembalikan lagi bagian yang dimulai diusap, dan mengusapnya sekali saja. Lalu dilanjutkan dengan memasukkan jari telunjuk ke bagian lubang telinga, lalu jari jempol mengusap telinga bagian luar.**

### Cara Mengusap Kepala

Mengusap kepala adalah rukun ketiga dari rukun wudhu. Sebagaimana perintah dalam ayat wudhu,

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

“Dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS. Al-Maidah: 6).

Yang diusap adalah seluruh bagian kepala. Kepala yang diusap dimulai dari bagian depan kepala (dari

tumbuhnya rambut normal) sampai ke tengkuk. Karena perintah pada ayat yang dimaksud adalah seluruh kepala (bukan sebagian saja). Rasul ﷺ pun mempraktikkannya dengan mengusap seluruh kepala, apa yang beliau lakukan sebagai tafsiran dari ayat yang masih *mujmal* (global).

Dalil cara mengusap kepala adalah hadits ‘Abdullah bin Zaid ﷺ disebutkan ketika ia mempraktikkan wudhu Nabi ﷺ, “Kemudian memulai mengusap bagian depan kepala dan ditarik sampai ke tengkuk, lalu kembali lagi ke tempat di mulainya tadi.” (HR. Bukhari, no. 185 dan Muslim, no. 235)

Ketika Nabi ﷺ mengusap bagian depan kepalanya saja (nashiyah), beliau mengusap pula ‘imamahnya (serbannya). Kalau dikatakan cukup mengusap bagian depan kepala saja, harusnya Nabi ﷺ tidak ikutkan dengan mengusap serbannya.

Mengusap kepala dengan kedua telapak tangan tidak disunnahkan tiga kali karena dalam hadits-hadits yang